

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peranan penting dalam tujuan nasional. Tujuan pendidikan nasional Indonesia bersumber pada cara dan pandangan hidup manusia Indonesia, yakni Pancasila. Ini berarti pendidikan harus bisa membawa peserta didik menjadi manusia Pancasila. Dengan kata lain, Pancasila adalah arah, pandangan, landasan dan tujuan dalam pendidikan. Hal ini diwujudkan dalam rumusan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang – Undang Dasar Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, cakap, mandiri, kreatif dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam kurikulum 2013 yang berkarakter dan kompetensi, setiap peserta didik dituntut aktif dalam pembelajaran. Kurikulum 2013, tingkat pembelajaran tingkat Sekolah Dasar disajikan menggunakan pendekatan tematik integratif. Yang mana suatu pembelajaran melibatkan berbagai mata pelajaran. Mata pelajaran tersebut disebut dengan muatan pembelajaran yang didalamnya terdiri dari beberapa mata pelajaran diantaranya Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,

Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya dan Prakarya, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan yang termasuk muatan lokal. Muatan Pelajaran tersebut dipadukan menjadi satu buku yang dinamakan buku tematik, kecuali mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Kurikulum 2013 memiliki empat aspek penilaian yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap dan perilaku. Untuk itu peserta didik tidak hanya unggul di aspek pengetahuan tetapi aspek sikap dan perilaku juga merupakan penilaian yang teramat penting.

Martin Luther King dikutip Mardapi (2018:10) menyebutkan sekolah tidak hanya membuat peserta didik pintar saja, pintar dan berkarakter merupakan tujuan pendidikan yang sesungguhnya. Hal ini juga dinyatakan oleh Theodore Roosevelt dikutip Mardapi (2018:10) bahwa mendidik anak dengan meningkatkan kemampuan dalam berpikir saja tanpa disertai moral akan menjadi ancaman bagi masyarakat. Moral berkaitan erat dengan nilai-nilai yang diajarkan agama yang bertautan dengan sikap, tingkah laku, budi pekerti, dan akhlak. Oleh karena itu, kurikulum 2013 menuntut setiap guru sebagai pendidik meluangkan waktu untuk peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai moralitas agama sehingga siswa tidak hanya cerdas pada aspek pengetahuan tapi juga cerdas dari aspek sikap.

Di akhir semester setiap guru tidak hanya diminta memberikan penilaian pengetahuan tetapi penilaian sikap pun diberikan kepada siswa dalam satu semester. Dari penilaian – penilaian tersebut guru dapat mengetahui kemampuan yang telah dikuasai oleh setiap peserta didiknya.

Setiap guru juga dituntut mempunyai sifat profesional keguruan untuk melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik disekolah. Setiap guru mampu mengembangkan aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan pada siswa termaksud dalam mengembangkan penilaian . Maka dari itu, setiap guru mampu menguasai kompetensi keguruan yang berkaitan dengan pelaksanaan, pengelolaan dan tindak lanjut evaluasi.

Aspek penting lain dalam pengelolaan pembelajaran adalah evaluasi penilaian. Evaluasi merupakan penilaian keseluruhan program pendidikan mulai perencanaan suatu program lembaga pendidikan termasuk kurikulum, dan penilaian serta pelaksanaannya, pengadaan dan peningkatan kemampuan guru, manajemen pendidikan, dan reformasi pendidikan secara keseluruhan. Menurut Tyler dikutip Mardapi (2004) menyatakan bahwa evaluasi merupakan proses penentuan sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. Pembelajaran tanpa penilaian, tidak mengukur kualitas hasil belajar atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan diatas dapat dikatakan bahwa penilaian adalah keseluruhan program pendidikan yang menjadi penentu tujuan pendidikan. Dalam pembelajaran, tanpa penilaian pencapaian peserta didik tidak bisa diukur. Penilaian – penilaian tersebut tidak hanya mengukur penilaian pengetahuan saja tetapi penilaian sikap juga di utamakan. Maka dari itu guru sebagai pendidik memerlukan instrumen untuk mengembangkan penilaian sikap dan memiliki

pengetahuan, kemampuan dan sifat profesional untuk mengembangkannya sehingga tidak adanya guru yang mengalami kesulitan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sagita (2018) dengan judul skripsinya “Pelaksanaan Penilaian Autentik Ranah Afektif Guru PAI di SMP Negeri 3 Palembang” menyebutkan bahwa pelaksanaan penilaian autentik pada ranah afektif sudah dilaksanakan oleh tetapi tidak semua perencanaan penilaian sikap dilaksanakan oleh Guru PAI di SMP Negeri 3 Palembang. Dan penilaian pengetahuan masih menjadi pokok daripada penilaian sikap. Sehingga penilaian pada kompetensi sikap hanya dilakukan jika situasi, kondisi dan alokasi waktu yang mendukung. Beberapa kendala yang ada adalah kurangnya arsip dokumen terkait dari masing-masing teknik penilaian, penilaian belum dilakukan secara berkesinambungan, beban tugas mengajar yang besar, dan kurangnya alokasi waktu.

Berikut penelitian Didin (2018) dalam skripsinya yang berjudul “Kendala Guru dalam Memberikan Penilaian Sikap Siswa Pada Proses Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013”. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa guru menghadapi berbagai kendala dalam melakukan penilaian sikap pada pembelajaran tematik berdasarkan kurikulum 2013. Kesulitan guru dalam memberikan penilaian terhadap sikap siswa dalam proses pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 adalah keterbatasan waktu, jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas dan sulitnya mengarahkan siswa

untuk menanamkan sikap yang baik sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Setelah melakukan observasi di Sekolah Dasar Tamansiswa 1 Sungai Gerong Palembang menyatakan bahwa kondisi penilaian aspek sikap peserta didik dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dalam aspek pengetahuan yang dimiliki siswa. Dan guru mengalami kendala dalam menentukan instrumen penilaian sikap serta timbul kebingungan antara indikator, pengaruh, tujuan dan format penilaian tersebut.

Alasan peneliti melakukan penelitian di Sekolah Dasar Tamansiswa 1 Sungai Gerong Palembang adalah dikarenakan hasil temuan observasi awal diatas dan belum adanya peneliti lain yang melakukan kajian penelitian serupa. Dengan demikian, kendala guru dalam mengembangkan terutama instrumen penilaian sikap peserta didik dianggap penting untuk peneliti teliti karena akan berimbas dalam bidang pendidikan khususnya di Sekolah Dasar Tamansiswa 1 Sungai Gerong Palembang.

B . Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Apa penilaian sikap yang dikembangkan oleh guru di SD Tamansiswa 1 Sungai Gerong Palembang ?
2. Apa kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan instrumen penilaian sikap di SD Tamansiswa 1 Sungai Gerong Palembang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui penilaian sikap yang dikembangkan oleh guru di SD Tamansiswa 1 Sungai Gerong Palembang.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan instrumen penilaian sikap di SD Tamansiswa 1 Sungai Gerong Palembang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu acuan dalam perencanaan mengembangkan instrumen penilaian sikap dan dapat memudahkan banyak pihak jika sewaktu-waktu arsip tersebut diperlukan.

2. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan penilaian sikap.

3. Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan acuan untuk melihat profil siswa mengenai penilaian sikap.

4. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat di jadikan sebagai acuan dalam mengembangkan penilaian sikap siswa di sekolah.